

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku politik merupakan aspek penting dalam dinamika demokrasi, terutama dalam konteks pemilihan umum. Setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik tersendiri dalam menentukan pilihan politiknya, termasuk etnis Tionghoa yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda dengan kelompok mayoritas. Perilaku politik suatu kelompok masyarakat dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesadaran politik, tingkat pendidikan, serta pengalaman sejarah, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintahan, kondisi ekonomi, tekanan sosial, dan hubungan dengan kelompok mayoritas. Dalam konteks politik Indonesia, keberagaman etnis menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku politik masyarakat. Salah satu kelompok etnis yang memiliki peran signifikan dalam dinamika politik Indonesia adalah etnis Tionghoa. Jika dalam konteks pemilu, kelompok etnis Tionghoa sering kali menghadapi tantangan dan dinamika tersendiri yang mempengaruhi pola partisipasi politik mereka.

Etnis Tionghoa merupakan salah satu kelompok etnis yang telah lama menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Secara historis, mereka dikenal sebagai kelompok yang aktif dalam sektor perdagangan dan ekonomi. Menurut para ahli, etnis tionghoa merupakan kelompok etnis yang berasal dari Tiongkok dan telah bermigrasi ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Etnis Tionghoa telah memainkan peran penting dalam sejarah Indonesia jauh sebelum terbentuknya negara Indonesia. Sejak zaman kerajaan, hubungan erat telah terjalin antara

penguasa di Nusantara dan dinasti-dinasti Tiongkok, yang mendorong pertumbuhan perdagangan serta perpindahan barang dan penduduk antara kedua wilayah. Setelah Indonesia merdeka, masyarakat Tionghoa yang menjadi warga negara Indonesia diakui sebagai bagian dari keberagaman suku bangsa dalam tatanan nasional, sebagaimana diatur dalam peraturan kewarganegaraan yang berlaku.

Menurut Wong (2020) Etnis Tionghoa adalah kelompok masyarakat yang nenek moyangnya berasal dari Tiongkok dan telah bermigrasi ke Indonesia secara bertahap selama beberapa abad terakhir. Kehadiran mereka memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kebudayaan Tionghoa sendiri telah menjadi salah satu elemen yang membentuk serta menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa Indonesia. Sementara itu, menurut Yusfirlana dan Warsono, etnis Tionghoa lebih banyak berbaur dalam berbagai bidang kehidupan sosial di Indonesia dibandingkan dengan etnis pendatang lainnya, seperti Arab dan India. Jumlah etnis Tionghoa di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Suryadi menambahkan, pertumbuhan penduduk keturunan Tionghoa di Indonesia berkisar antara 1,45% hingga 2,04% setiap tahunnya.

Jumlah populasi etnis Tionghoa di Indonesia masih menjadi topik perdebatan. Beberapa peneliti memperkirakan populasi Tionghoa sekitar 6 juta orang atau 3 persen dari total penduduk Indonesia, sementara yang lain menyatakan angkanya mencapai 10 juta atau 5 persen dari populasi negara ini. Tetapi etnis Tionghoa di Indonesia pada tahun 2024 diperkirakan tetap berada di sekitar posisi ke-18 dalam daftar etnis terbesar di Indonesia, berdasarkan tren dari data sebelumnya seperti sensus 2010. Mereka mencakup sekitar 1,2% dari total populasi

Indonesia. Sebagian besar masyarakat Tionghoa di Indonesia tinggal di kota-kota besar, dengan konsentrasi tertinggi di DKI Jakarta, diikuti oleh provinsi seperti Kalimantan Barat dan Sumatera Utara. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 yang lalu etnis Tionghoa berjumlah 2.832.510 (2%) dari total jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 250.078.859 masyarakat Indonesia.

Di bidang politik, komunitas Tionghoa cenderung tidak menonjol atau berpartisipasi secara langsung dalam jabatan politik atau diskusi kebijakan yang intens. Hal ini bisa disebabkan oleh fokus mereka pada usaha ekonomi dan keinginan untuk menghindari ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan identitas. Meski demikian, mereka tetap menggunakan hak pilih mereka, terutama saat pemilu, untuk mendukung kandidat yang dianggap dapat menjaga stabilitas dan keamanan yang penting bagi bisnis mereka. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang No. 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan RI dan Undang-Undang No. 40 Tahun 2008 tentang penghapusan ras dan etnik telah memberi peluang bagi WNI turunan untuk aktif dalam berbagai dimensi di Indonesia.

Pada pemilihan legislatif 2024, perilaku politik etnis Tionghoa menjadi topik yang menarik untuk dikaji, terutama di kota Lhokseumawe. Kota ini memiliki karakteristik sosial yang unik dengan dominasi masyarakat Aceh yang memiliki nilai budaya dan politik yang kuat. Keberadaan etnis Tionghoa di kota ini juga memiliki dinamika tersendiri, terutama dalam hal partisipasi politik mereka. Mengingat bahwa pemilu adalah salah satu sarana demokrasi yang menuntut keterlibatan semua elemen masyarakat, memahami bagaimana etnis Tionghoa menentukan pilihan politik mereka menjadi suatu kajian yang relevan.

Aceh memiliki konteks politik yang sangat unik di Indonesia, karena menjadi satu-satunya provinsi yang menerapkan hukum Syariah Islam secara resmi. Setelah Perjanjian Helsinki pada tahun 2005, yang mengakhiri konflik panjang antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan pemerintah Indonesia, Aceh diberi status otonomi khusus. Hal ini memberi kewenangan bagi pemerintah daerah untuk menjalankan hukum Syariah, yang memengaruhi aspek kehidupan masyarakat, termasuk sistem hukum, pendidikan, hingga kebijakan sosial.

Di Kota Lhokseumawe, pertimbangan ekonomi kerap menjadi faktor utama dalam keputusan politik etnis Tionghoa. Mereka cenderung memprioritaskan stabilitas ekonomi dan kelangsungan usaha, sehingga dukungan terhadap calon atau partai politik biasanya didasarkan pada kebijakan yang mendukung sektor perdagangan dan investasi. Di sisi lain, hubungan sosial dengan komunitas mayoritas juga mempengaruhi perilaku politik etnis Tionghoa. Dalam beberapa kasus, kelompok ini cenderung memilih pendekatan pragmatis dengan mendukung calon atau partai yang dianggap mampu memberikan jaminan keamanan serta kesejahteraan. Sikap ini menunjukkan bahwa keputusan politik mereka lebih didasarkan pada pertimbangan rasional dan kepentingan dibandingkan sekedar identitas etnis. Meskipun demikian, faktor identitas tetap memiliki pengaruh, terutama jika terdapat kandidat dari komunitas mereka atau yang memiliki kebijakan yang menguntungkan kelompok minoritas.

Jumlah pemilih etnis Tionghoa relatif kecil dibandingkan total populasi pemilih di kota Lhokseumawe. Namun, keterlibatan mereka tetap berpengaruh terhadap dinamika politik lokal, terutama dalam pemilihan legislatif yang melibatkan kandidat dari berbagai latar belakang. Data dari Komisi Pemilihan

Umum Kota Lhokseumawe menunjukkan adanya peningkatan partisipasi pemilih pada pemilu 2024 dibandingkan pemilu sebelumnya. Hal ini mencerminkan meningkatnya kesadaran politik masyarakat, termasuk kelompok etnis minoritas seperti Tionghoa.

Lhokseumawe memiliki jumlah penduduk 193,95 ribu jiwa data per 2023. Yang dimana terdapat penduduk masyarakat etnis Tionghoa berjumlah 1.076 jiwa. Di mana Kota Lhokseumawe yang merupakan salah satu pusat aktivitas di Aceh, mayoritas penduduknya adalah muslim, dan praktik serta norma islam sangat mewarnai kehidupan sosial dan politik. Hukum Syariah yang berlaku memberikan dampak signifikan pada regulasi dan tata kelola kota. Misalnya, aturan yang berkaitan dengan tata hidup, interaksi sosial, dan kegiatan ekonomi harus sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Dalam konteks politik, keputusan dan kebijakan pemerintah sering di pengaruhi oleh pandangan agama yang konservatif

Satu di antara permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana etnis Tionghoa memandang dan berperilaku dalam Pemilihan Umum Legislatif 2024 di Kota Lhokseumawe. Kelompok masyarakat etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe berpusat di area perkotaan yaitu Gampong Kota Lhokseumawe, Pusong Lama, dan Pusong Baro, jumlah etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe mencapai 813 jiwa yang tersebar di ketiga Gampong tersebut. Namun, karena kurangnya informasi mengenai asal-usul dan perkembangan etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe, peneliti akan mendeskripsikan masyarakat etnis Tionghoa di kota ini berdasarkan informasi yang berhasil dikumpulkan.

Tabel 1.1: Jumlah Masyarakat Tionghoa di Kota Lhokseumawe

Gampong	Agama			Jumlah
	Islam	Kristen	Budha	
Gampong Kota Lhokseumawe	6	25	513	544
Gampong Pusong Lama	8	89	47	144
Gampong Pusong Baro	8	30	87	125
Total				813

*Sumber: Data Dari Hasil Wawancara Lngsung Dengan Ketua Etnis Tionghoa Budha
Lhokseumawe*

Jumlah masyarakat etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe mengalami penurunan dari 1.076 jiwa pada tahun 2019 menjadi 813 pada tahun 2025. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perpindahan ke kota-kota lain dan banyaknya anak-anak dari masyarakat etnis Tionghoa yang memilih menetap di luar kota setelah melanjutkan pendidikan. Kondisi ini mengakibatkan berkurangnya populasi masyarakat Tionghoa di wilayah tersebut secara signifikan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir.

Lhokseumawe sendiri, memiliki dinamika politik sangat dipengaruhi oleh konteks sejarah dan sosial pasca konflik di Aceh. Komunitas Tionghoa, yang umumnya terlibat dalam aktivitas ekonomi dan perdagangan, menghadapi tantangan unik dalam berpartisipasi dalam proses politik. Meskipun peran ekonomi mereka cukup menonjol, keterlibatan mereka dalam politik tetap menjadi topik yang memerlukan perhatian khusus.

Dinamika politik di Kota Lhokseumawe menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana berbagai kelompok masyarakat berpartisipasi dalam proses demokrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku politik etnis

Tionghoa dalam menghadapi pemilu Legislatif 2024 di Kota Lhokseumawe. Dengan mempertimbangkan sejarah panjang etnis Tionghoa yang kelim serta keterlibatan mereka dalam politik, dalam konteks ini perilaku politik etnis Tionghoa pada Pemilihan Legislatif 2024 menjadi hal yang penting untuk dipahami, terutama dalam melihat pola partisipasi mereka dalam menentukan pilihan politik. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memahami bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan pemerintah mempengaruhi keputusan politik mereka. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang “Perilaku Politik Etnis Tionghoa Dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2024 di Kota Lhokseumawe”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perilaku politik etnis Tionghoa pada pemilu dalam pemilihan legislatif 2024 di Kota Lhokseumawe?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi etnis Tionghoa dalam menggunakan hak pilihnya pada pemilihan legislatif tahun 2024 di Kota Lhokseumawe?

1.3 Fokus Penelitian

Membatasi permasalahan yang terlalu luas, maka penulis mengfokuskan pada permasalahan terkait

1. Perilaku politik etnis Tionghoa pada pemilu dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2024 di Kota Lhokseumawe. Perilaku politik mencerminkan bagaimana etnis Tionghoa menentukan pilihan-pilihan dan berpartisipasi dalam pemilihan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi etnis Tionghoa dalam menggunakan hak pilihnya pada pemilu 2024 di Kota Lhokseumawe. Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, mempengaruhi keputusan etnis Tionghoa dalam menggunakan hak pilihnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui perilaku politik etnis Tionghoa dalam pemilihan Legislatif 2024 di Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi etnis Tionghoa dalam menggunakan hak pilihnya pada Pemilihan Legislatif 2024 di Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

Aspek dari tujuan penelitian di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini peneliti mengharapkan dapat memberikan wawasan dan kajian pada bidang penelitian literasi informasi. Khususnya yang berkenaan dengan kajian informasi politik mengenai studi kasus Perilaku Politik Etnis Tionghoa Dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2024 di Kota Lhokseumawe.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan juga dapat dijadikan bahan pertimbangan sekaligus gambaran dan masukan bagi semua pihak yang memerlukan hasil penelitian.